

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama ajaran tarekat Shalahuddin al-Ayubi cenderung kepada tasawuf falsafi. Hal ini dapat dilihat dari kesembilan dari ajarannya yang mencakup tentang, syariat dan hakikat, mengenal asal kejadian diri, mengenal diri, hakikat shalat, makna *la ila ha illallah*, terus-menerus berdzikir, tauhid, pada akhir hayat membaca *la ila ha ilallah*. Letak kecenderungan dari tasawuf falsafi yang diajarkan oleh Shalahuddin al-Ayubi yang paling terlihat jelas pada ajarannya tentang *Wujud*, yaitu ajaran yang menjelaskan tentang penyatuan jiwa manusia dengan Allah SWT. Shalahuddin mengambil ajaran ini berdasarkan dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa dalam diri manusia ada rahasia-Ku dan Aku *bertajalli* dalam diri manusia sehingga mereka dapat bergerak, berdiri, dan duduk. Sebagai bukti adanya *tajalli* Allah SWT dapat dilihat pada manusia yang mengalami kelumpuhan yang tidak bergerak meskipun telah berusaha sekuat tenaga. Tanpa adanya *tajalli* Allah SWT maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa layaknya seorang mayat. Bukti *tajallinya* Allah SWT dalam diri manusia adalah logika bahwa tanpa adanya Allah SWT maka manusia tidak mungkin dapat bergerak walaupun pada awalnya manusia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan tanpa Allah SWT dalam kontek peleburan jiwa.

Kedua ajaran Shalahuddin al-Ayubi memiliki perbedaan yang paling mendasar dengan ajaran Bahauddin Naqsyabandi. Jika ajaran Shalahuddin al-

Ayubi bercorak bertasawuf falsafi, maka Bahauddin Naqsyandiyah bercorak tasawuf amali. Seluruh perbedaan ajaran keduanya tidak keluar dari corak tersebut. Adapun contoh ajaran tasawuf falsafi yang terdapat pada Shalahuddin al-Ayubi seperti *wahdatul wujud*, yang diartikan dengan penyatuan jiwa manusia dengan zat Allah SWT Setelah jiwa manusia lebur (*fana*) lalu diganti dengan zat Allah SWT (*baqa*). Artinya penyatuan jiwa manusia tersebut dapat terjadi setelah tercapai *fana* dan *baqa*. Dengan demikian Shalahuddin al-Ayubi mengajarkan tentang *wahdatul wujud*.

Adalah ajaran bahauddin Naqsyabandi cenderung kepada tasawuf amali tentang hal-hal yang bersifat praktis atau amalin. Misalnya para pengikut diwajibkan membaca taubat sebanyak mungkin, kemudian dilanjutkan berpuasa beberapa hari sekaligus membaca amalan yang tertentu. Ajaran tersebut selanjutnya bertingkat-tingkat sampai kepada tingkatan tertinggi. seluruh tingkatan tersebut harus dijalankan pengikutnya agar mencapai ahlak terbaik di hadapan Allah.

Selanjutnya ajaran Shalahuddin al-Ayubi tentang persamaan dengan ajaran Bahauddin Naqsyabandi adalah: sama-sama mengutamakan kehidupan akhiran, tetapi tanpa melupakan kehidupan dunia. Dengan kata lain keduanya sama-sama mengajarkan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

B. SARAN

Tarekat Naqsyabanyah adalah suatu tarekat yang yang telah banyak memiliki pengikut di Indonesia. Keistimewaanya mengajarkan manusia untuk selalu mengiangat Allah SWT, dan bertujuan menjadikan diri sebagai manusia yang baik, dan selalu merasa diawasi Allah di manapun berada. Oleh karena itu pengajian tarekat Naqsyabandiyah sangat positif jika dikaji lebih mendalam oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

Para pengkaji tasawuf, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, ada baiknya mengkaji ajaran-ajaran tarekat seperti tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini diperlukan untuk mengenal lebih dekat bagaimana kenyataan ajaran tasawuf yang bersifat local.